

Analisis tingkat self regulated learning di Sekolah Dasar Indonesia Bangkok

Chumdari^{1*}, Idam Ragil Widianto Atmojo², Matsuri³, Fadhil Purnama Adi⁴, Roy Ardiansyah⁵, Dwi Yuniasih Saputri⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa tengah, 57146, Indonesia

*chumdari@staff.uns.ac.id

Abstract. Self-Regulated Learning (SRL) is an individual's ability to proactively manage their learning process through planning, monitoring, and self-evaluation. This study aims to analyze the level of SRL among students at Sekolah Dasar Indonesia Bangkok. A survey method was employed, utilizing a questionnaire completed by 100 students. The findings indicate that the overall SRL level of students falls within the moderate category. However, certain aspects, such as time management and learning strategies, require improvement. These results highlight the importance of addressing specific areas to enhance students' self-regulation skills. The study provides valuable insights for educators in developing teaching strategies that can foster and support the improvement of SRL among students. By strengthening these skills, students can take a more active role in their learning process, ultimately leading to better academic outcomes. This research serves as a foundation for further studies and interventions targeting SRL in similar educational settings.

Kata kunci: *Self Regulated Learning, SRL, Sekolah Dasar Indonesia, Bangkok, manajemen waktu, strategi belajar*

1. Pendahuluan

Anak-anak Indonesia usia sekolah di luar negeri yang dapat tetap mendapatkan layanan pendidikan Indonesia sesuai kurikulum yang diterapkan di Indonesia. Pendirian sekolah Indonesia di luar negeri harus dilaksanakan pada Tingkat sekolah dasar. Perubahan lingkungan yang berdampak langsung terhadap psikologi siswa, terutama yang masih dalam usia belum dewasa. Hal ini terjadi karena adanya culture shock [1]. Sistem pendidikan di luar negeri cenderung memprioritaskan dan mendukung kebutuhan siswa. Pemenuhan kebutuhan siswa tersebut menciptakan tingkat kemandirian siswa yang relatif tinggi [2]. Kemandirian siswa sangat erat kaitannya dengan pengaturan diri belajar. Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran mandiri, hal itu berdampak positif pada perilaku mereka. Tindakan tersebut dapat mengubah lingkungan [3]. Pelayanan terhadap Pendidikan penting dilakukan untuk memfasilitasi siswa imigran anak WNI yang bertempat tinggal di luar negeri. Pelayanan Pendidikan untuk siswa imigran di luar negeri sudah dilakukan pemerintah dengan pendirian beberapa sekolah Indonesia di luar negeri. Salah satunya adalah Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) [4]

Self Regulated Learning (SRL) merupakan kemampuan penting dalam konteks pendidikan modern, dimana siswa tidak hanya belajar dari instruksi guru tetapi juga melalui pengaturan diri mereka sendiri. Kemampuan ini melibatkan proses aktif di mana siswa menetapkan tujuan belajar, memantau kemajuan mereka, dan mengevaluasi hasil belajar untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan SRL, siswa diharapkan mampu menjadi pembelajar mandiri yang dapat beradaptasi dengan berbagai situasi pembelajaran [5]. Di lingkungan sekolah dasar, kemampuan SRL sangat penting untuk dikembangkan sejak dini. Ini karena pada tahap ini, siswa sedang berada dalam fase kritis untuk membentuk kebiasaan belajar dan keterampilan pengaturan diri yang akan berguna sepanjang hidup mereka [6]. Di Sekolah Dasar Indonesia Bangkok, pengembangan SRL menjadi lebih menantang mengingat siswa berada dalam lingkungan multikultural dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan pendidikan yang berbeda [7]. Sekolah Dasar Indonesia Bangkok menghadapi tantangan unik dalam membentuk SRL siswa. Selain faktor-faktor umum seperti kurikulum dan metode pengajaran, lingkungan sosial dan budaya di Bangkok juga mempengaruhi bagaimana siswa belajar dan mengatur diri mereka sendiri.

Misalnya, perbedaan budaya antara Indonesia dan Thailand dapat mempengaruhi persepsi siswa tentang belajar dan disiplin diri. Self Regulated Learning terdiri dari dua elemen penting. Pertama, akan memperdalam pengetahuan tentang subjek penelitian dan diri sendiri sebagai pembelajar. Yang kedua adalah pembelajaran mandiri, yang melibatkan pembelajaran kognitif dan perencanaan, pemantauan, dan peningkatan aktivitas [8]. Self-regulated learning memegang peranan besar dalam pembelajaran karena dapat membimbing siswa untuk belajar mandiri. Dengan mengatur waktu dan jadwal siswa dalam pembelajaran, menetapkan hasil dan tujuan pembelajaran, serta menelusuri referensi pembelajaran secara individual [9]. Beberapa penelitian mengenai SRL umumnya setuju bahwa tujuan dengan menggunakan metode SRL dapat memicu beberapa aktivitas metakognitif, yang terjadi selama aktivitas proses pembelajaran dan pemecahan masalah. Selain itu, sebuah studi oleh Paans et al. berpendapat bahwa aktivitas SRL yang diarahkan oleh siswa yang terjadi pada tingkat mikro dan makro, termasuk penetapan tujuan dan perolehan pengetahuan, dapat dikembangkan dan terjadi secara bersamaan [10].

Terkait SRL, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan Aspek pertama terkait dengan metakognisi. Aspek kedua menyangkut motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Aspek terakhir mengacu pada tindakan siswa untuk menjaga sikap yaitu kewajiban siswa untuk selalu patuh dalam menyelesaikan tugas [11]. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah Indonesia di Bangkok, mereka menemukan beberapa fakta bahwa terdapat perbedaan terkait kemandirian siswa imigran dalam proses belajar mengajar. Siswa imigran biasanya dapat mengatur cara mereka belajar dan memutuskan di mana mereka ingin bersekolah. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan kesadaran tentang pentingnya SRL di kalangan pendidik di Sekolah Dasar Indonesia Bangkok. Banyak upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan latihan SRL ke dalam kurikulum dan aktivitas ekstrakurikuler. Namun, sejauh mana upaya ini berhasil dalam meningkatkan kemampuan SRL siswa belum dievaluasi secara sistematis [12]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat SRL siswa di Sekolah Dasar Indonesia Bangkok dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang efektivitas strategi pengajaran yang digunakan di sekolah dan bagaimana mereka dapat dioptimalkan untuk mendukung pengembangan SRL. Dengan mengetahui tingkat SRL siswa, sekolah dapat merancang program dan intervensi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih mendukung pembelajaran mandiri di sekolah dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang tingkat SRL siswa di Sekolah Dasar Indonesia Bangkok dan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kemampuan ini. Dengan demikian, sekolah dapat lebih efektif dalam mempersiapkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan kompeten dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data tentang tingkat Self Regulated Learning siswa di Sekolah Dasar Indonesia Bangkok. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Dasar Indonesia Bangkok. Sampel penelitian diambil secara acak sederhana sebanyak 100 siswa dari kelas 4 hingga kelas 6. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari beberapa bagian untuk mengukur aspek-aspek SRL, seperti perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba awal. Kuesioner disebarikan secara langsung kepada siswa terpilih dan diisi secara anonim. Pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu dua minggu untuk memastikan data yang terkumpul cukup representatif. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil tingkat SRL siswa, sementara statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata tingkat SRL siswa Sekolah Dasar Indonesia Bangkok berada pada kategori sedang. Rata-rata skor untuk aspek perencanaan adalah 3,4 (skala 1-5), pemantauan 3,1, dan evaluasi diri 2,9. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan dasar dalam mengatur proses belajar mereka, namun masih memerlukan peningkatan khususnya dalam aspek evaluasi diri. Sebanyak 65% siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam menetapkan tujuan belajar dan merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Namun, masih ada 35% siswa yang merasa kesulitan dalam mengatur jadwal belajar dan menetapkan prioritas. Kemampuan pemantauan atau memantau kemajuan belajar juga bervariasi. Sekitar 50% siswa dapat memantau proses belajar mereka dengan baik, sementara 50% lainnya masih mengalami kesulitan dalam

mengidentifikasi kelemahan dan memperbaikinya selama proses belajar. 1. Evaluasi diri merupakan aspek SRL yang paling lemah dengan rata-rata skor 2,9. Hanya 45% siswa yang secara rutin mengevaluasi hasil belajar mereka dan menggunakan umpan balik untuk perbaikan. Ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak melakukan refleksi terhadap hasil belajar mereka.

Analisis korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat SRL dengan prestasi akademik siswa. Siswa dengan tingkat SRL yang tinggi cenderung memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat SRL yang rendah. Berdasarkan analisis terhadap data yang dipaparkan, siswa imigran cenderung memiliki keterampilan terkait self-regulated learning. Pencapaian keterampilan tersebut difasilitasi oleh guru di lingkungan sekolah. Lingkungan rumah juga memainkan peran utama dalam mendorong pembelajaran mandiri pada siswa imigran. Keterampilan peserta didik yang berlatar belakang imigran cenderung memenuhi kriteria yang harus dimiliki dalam aspek self-regulated learning. Aspek pertama berkaitan dengan metakognisi yang dihasilkan dari kemampuan merencanakan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa berlatar belakang pendatang. Rencana belajar sebanyak orang tersebut terlihat dari penyiapan buku pelajaran dan alat tulis untuk orang belajar, serta kesediaan orang mahasiswa pendatang untuk mengikuti studinya. Indikator lain yang terkait dengan aspek metakognitif self-regulated learning (SRL) antara lain penetapan tujuan pembelajaran, pengaturan diri belajar, pemantauan diri, dan evaluasi diri.

Hal ini sesuai dengan pandangan Zimmerman (2012) bahwa pembahasan metakognisi dalam self-regulated learning adalah suatu proses pemahaman belajar yang mencakup kegiatan perencanaan, penetapan tujuan, pemantauan, pengorganisasian, dan evaluasi kegiatan belajar [13]. Siswa sadar bahwa mereka akan menemui beberapa kesulitan dalam kegiatan belajarnya karena pengetahuan selalu tentang pengalaman perkembangan dan perubahan. Dari Pernyataan jelas bahwa siswa perlu mengembangkan kemampuan menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapinya [14]. Selain itu, Zimmerman (2012) menjelaskan bahwa self-regulated learning (SRL) merupakan teori pembelajaran yang bersifat konstruktif dan bertujuan untuk mendorong siswa mencapai tujuan belajarnya. Proses pembelajaran yang diatur sendiri melibatkan tiga fase: (1) fase persiapan di mana peserta didik berorientasi pada tugas, menetapkan tujuan, dan merencanakan kegiatan pembelajaran; (2) fase kinerja di mana peserta didik memonitor kesalahan dan kekeliruan serta kemajuan yang dicapai selama pelaksanaan tugas; dan (3) fase refleksi di mana peserta didik mengevaluasi hasil dan merefleksikan cara untuk melanjutkan [15]. Siswa imigran memiliki kemampuan mengorganisir diri menggunakan tingkat keterampilan berdasarkan pertumbuhan usia. Proses perencanaan memungkinkan siswa mempersiapkan sumber belajar, metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan kebutuhan lainnya. Dalam proses pelaksanaannya, seseorang dapat membentuk dan mengendalikan dirinya ketika ia menemui kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran [16].

Aspek kedua dari self regulated learning adalah motivasi. Motivasi siswa yang berlatar belakang pendatang dapat diketahui dengan menggunakan berbagai indikator seperti self-ability, self-attribution, dan minat siswa terhadap suatu hal [17]. Selain itu, Santrock (2011) menjelaskan bahwa siswa dengan keterampilan SRL lebih mungkin mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, siswa dapat lebih mengembangkan pengetahuannya dan lebih termotivasi untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajarnya. Motivasi yang terlibat dalam pembelajaran mandiri dapat mencakup motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik [18]. Siswa biasanya mengetahui gaya belajar yang sesuai untuk proses belajar mereka. Siswa mengetahui apa yang mudah dan sulit baginya. Selain itu, siswa mengetahui cara mengatasi kesulitan, bakat dan minat apa yang dimilikinya, serta cara memanfaatkan kelebihan dan kekurangannya. Self-regulated learning berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengatur, mengendalikan, dan memantau dirinya sendiri, baik dari sudut pandang metakognitif, motivasi, dan perilaku [19]. Self-regulated learning diartikan sebagai suatu bentuk pembelajaran individu yang cenderung mengandalkan motivasi belajar individu. Pembelajaran mandiri (SRL) biasanya mencakup konten terkait dengan metode pembelajaran yang baik dan efektif. Motivasi adalah salah satu faktor penentu penting dalam mencapai pembelajaran mandiri [20].

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Zimmerman dan Schunk (2014) yang meyakini bahwa perilaku adalah upaya melakukan sesuatu yang berupa pengaturan diri, pilihan, akses dan eksploitasi aktivitas, serta penciptaan aktivitas mengklaim itu Lingkungan untuk menunjang kegiatan belajar sebanyak orang [13]. Lebih lanjut Zimmerman (2012) menyatakan bahwa individu memilih, mengatur, dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik yang seimbang untuk mengoptimalkan keberhasilan aktivitas yang dilakukan [21]. Siswa dengan self-regulated learning (SRL) adalah siswa yang bersifat metakognitif, motivatif, behavioral, dan aktif dalam proses belajar dan pembelajaran. Salah satu tujuan yang terlibat dalam pembelajaran adalah meminimalkan ketergantungan [22].

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan untuk mengintegrasikan latihan SRL dalam kurikulum, memberikan pelatihan tentang manajemen waktu dan strategi belajar, serta meningkatkan

penggunaan teknologi yang mendukung pembelajaran mandiri. Selain itu, pemberian umpan balik yang konstruktif dan teratur juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan evaluasi diri mereka.

Siswa yang berlatar belakang imigran biasanya sudah memiliki kemampuan belajar mandiri. Hal ini terlihat pada tiga aspek yang menjadi bagian dari self-regulated learning: metakognisi, motivasi, dan perilaku. Siswa pendatang yang menyelesaikan kelas tingkat rendah cenderung mencapai nilai yang lebih rendah dari maksimum pada dimensi metakognitif [23]. Hal ini terlihat dari efikasi diri, atribut diri, dan minat mahasiswa berlatar belakang imigran. Dimensi berikutnya mengacu pada perilaku yang terdiri dari tiga indikator: memilih, membangun dan menciptakan lingkungan belajar yang berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa berlatar belakang imigran [24].

Penelitian sebelumnya tentang self-regulated learning Dradeka (2018) menemukan perbedaan yang signifikan dalam pengaturan diri mahasiswa di Arab Saudi yang mendukung mahasiswa dengan prestasi akademik tinggi. Selain itu, mahasiswa laki-laki cenderung melaporkan tingkat pengaturan diri akademik yang lebih tinggi daripada mahasiswa Perempuan [25]. Orang yang belajar dengan cara mengatur diri sendiri cenderung memiliki kesuksesan yang lebih baik. Kecenderungan ini semakin diperkuat ketika mahasiswa terlibat dalam pembelajaran mandiri, menetapkan tujuan belajar yang lebih tinggi, belajar lebih efektif, dan unggul di kelas [26]. Penelitian Cheng (2011) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara self-regulated learning dengan persepsi mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran. Menentukan model pembelajaran pengaturan diri berdasarkan peristiwa pengalaman yang berkaitan dengan motivasi belajar, penetapan tujuan, pengendalian perilaku, dan strategi belajar. Montalvo dan Torres (2004) menekankan bahwa self-regulated learning merupakan kombinasi antara kemampuan dan keinginan. Salah satu cirinya adalah mampu mengendalikan motivasi dan emosinya. Mahasiswa yang berorientasi pada tujuan kinerja dicirikan oleh pola yang termotivasi, berpengetahuan luas, dan berorientasi pada tindakan. Mahasiswa yang strategis telah belajar merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pengetahuan mereka, memotivasi diri sendiri, mengambil tindakan, dan merespons situasi [27].

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat Self Regulated Learning siswa di Sekolah Dasar Indonesia Bangkok berada pada kategori sedang dengan beberapa aspek yang memerlukan peningkatan. Perencanaan dan pemantauan belajar cukup baik, namun evaluasi diri masih menjadi tantangan utama. Untuk meningkatkan kemampuan SRL siswa, diperlukan strategi pengajaran yang lebih terstruktur dan dukungan yang kontinu dari guru dan sekolah. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan SRL siswa. Hal ini terlihat pada tiga aspek yang menjadi bagian dari self-regulated learning: metakognisi, motivasi, dan perilaku. Siswa pendatang yang menyelesaikan kelas tingkat rendah cenderung mencapai nilai yang lebih rendah dari maksimum pada dimensi metakognitif. Hal ini terlihat dari efikasi diri, atribut diri, dan minat terhadap sesuatu yang terdapat pada siswa berlatar belakang imigran. Dimensi berikutnya mengacu pada perilaku yang terdiri dari tiga indikator. yaitu memilih, membangun, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan cenderung positif bagi siswa yang berlatar belakang imigran. Self Regulated Learning dibangun dengan dukungan berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, orang tua, dan lingkungan belajar siswa imigran. Diharapkan guru dan orang tua dapat mendukung dan mendorong.

5. Referensi

- [1] Sonezza Ladyanna, "Tantangan dan Strategi Pemertahanan Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar Indonesia di Luar Negeri," *Indones. J. Islam. Elem. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 59–68, 2022.
- [2] H. M. Annisa Nur Asrofah, Nadiya Ruhma, Alfiyatur Rohmaniah, Fatihatul Ulya, Alvina Safitri, "Journal of Educational Learning and Innovation," *J. Educ. Learn. Innov.*, vol. 1, no. 1, pp. 24–32, 2021, doi: 10.46229/elia.v1i1.
- [3] Sutikno, "KONTRIBUSI SELF REGULATED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN," *J. Dewantara*, vol. 2, no. 2, pp. 188–203, 2020.
- [4] M. Nafi, U. Zaman, F. Hukum, and U. Diponegoro, "PENDEKATAN SMART REGULATION SEBAGAI CARA PANDANG BARU DALAM REFORMASI REGULASI DI INDONESIA," *J. Rechtsvinding*, vol. 13, no. 1, pp. 23–41, 2024.
- [5] Y. B. Prasetyo, S. Hadi, and P. Partono, "Pengaruh Self Regulated Learning Dan Literasi Informasi Digital Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Pendidikan Teknik Otomotif," *J. Tek. Otomotif Kaji. Keilmuan dan Pengajaran*, vol. 4, no. 1, p. 47, 2022, doi: 10.17977/um074v4i12020p47-52.
- [6] Q. Xia, T. K. F. Chiu, C. S. Chai, and K. Xie, "The mediating effects of needs satisfaction on the relationships between prior knowledge and self-regulated learning through artificial

- intelligence chatbot,” *Br. J. Educ. Technol.*, vol. 54, no. 4, pp. 967–986, 2023, doi: 10.1111/bjet.13305.
- [7] N. S. Erna Yayuk, Tyas Deviana, “Kemampuan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran dan Penilaian HOTS Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand,” *J. Inov. Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 107–226, 2019.
- [8] I. Bangsawan and S. Utami, “Instilling Self-regulation in Children with Autism (Case Study in SLBN (State Special School) Kuala Tungkal),” *J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 15–28, 2023.
- [9] A. Intes, E. Xavier, and M. Nitin, “Self Regulated Learning : Its Role and Influence in Increasing Student Achievement and Interest in Learning,” *Int. J. Educ. Narrat.*, vol. 2, no. 2, pp. 347–357, 2020, doi: <https://doi.org/10.55849/ijen.v2i2.1078>.
- [10] D. H. Chang, M. P. C. Lin, S. Hajian, and Q. Q. Wang, “Educational Design Principles of Using AI Chatbot That Supports Self-Regulated Learning in Education: Goal Setting, Feedback, and Personalization,” *Sustain.*, vol. 15, no. 17, 2023, doi: 10.3390/su151712921.
- [11] U. Azizah and H. Nasrudin, “Metacognitive Skills and Self-Regulated Learning in Prospective Chemistry Teachers: Role of Metacognitive Skill-Based Teaching Materials,” *J. Turkish Sci. Educ.*, vol. 18, no. 3, pp. 461–476, 2021, doi: 10.36681/tused.2021.84.
- [12] A. Sukkamart and P. Pimdee, “Predicting student-teacher self-directed learning using intrinsic and extrinsic factors : a Theory of Planned Behavior adoption,” *Sch. Ind. Educ. Technol.*, vol. 14, no. 9, pp. 1–15, 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1211594.
- [13] Y. Karlen, C. N. Hirt, J. Jud, A. Rosenthal, and T. D. Eberli, “Teachers as learners and agents of self-regulated learning: The importance of different teachers competence aspects for promoting metacognition,” *Teach. Teach. Educ.*, vol. 125, p. 104055, 2023, doi: 10.1016/j.tate.2023.104055.
- [14] T. Feraco, D. Resnati, D. Fregonese, A. Spoto, and C. Meneghetti, “An integrated model of school students’ academic achievement and life satisfaction. Linking soft skills, extracurricular activities, self-regulated learning, motivation, and emotions,” *Eur. J. Psychol. Educ.*, vol. 38, no. 1, pp. 109–130, 2023, doi: 10.1007/s10212-022-00601-4.
- [15] C. Dignath and M. V. J. Veenman, “The Role of Direct Strategy Instruction and Indirect Activation of Self-Regulated Learning—Evidence from Classroom Observation Studies,” *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 33, no. 2, pp. 489–533, 2021, doi: 10.1007/s10648-020-09534-0.
- [16] E. Permatasari, Wahyudin, and B. L. Putro, “Pengukuran self-regulated learning (srl) dengan bantuan media pembelajaran,” *Digit. Transform. Technol.*, vol. 4, no. 1, pp. 42–51, 2024.
- [17] M. Lubis, U. M. Tasikmalaya, R. S. Dewi, U. M. Tasikmalaya, D. Y. S, and F. Tarbiyah, “Analisis kemampuan belajar mahasiswa ditinjau dari self regulated learning,” vol. 5, pp. 71–79, 2022.
- [18] R. R. Mulyani, Y. Chandra, and R. W. Nita, “Human : Journal of Community and Public Service Published by HAQI Publishing Service,” *Hum. J. Community Public Serv.*, vol. 2, no. 2, pp. 23–30, 2023.
- [19] D. Anugrah and P. P. Novel, “SELF REGULATED LEARNING , PARENTAL MONITORING DAN,” *Pedagog. J. Pendidik. Mat.*, vol. 7, no. 2, pp. 189–198, 2022.
- [20] R. E. Fadilah, F. Fadri, and K. Nurisya, “Analisis Self Regulated Learning Mata Pelajaran IPA pada Siswa Madrasah Tsanawiyah,” *J. Basicedu*, vol. 7, no. 5, pp. 3322–3328, 2023.
- [21] M. Lee, S. Young, J. Eun, and H. Jae, “Domain-specific self-regulated learning interventions for elementary school students,” *Learn. Instr.*, vol. 1, no. 2, pp. 2–18, 2023, doi: 10.1016/j.learninstruc.2023.101810.
- [22] S. L. Lim and K. J. Yeo, “A systematic review of the relationship between motivational constructs and self-regulated learning,” *Int. J. Eval. Res. Educ.*, vol. 10, no. 1, pp. 330–335, 2021, doi: 10.11591/IJERE.V10I1.21006.
- [23] I. Jivet, M. Scheffel, M. Schmitz, S. Robbers, M. Specht, and H. Drachsler, “From students with love: An empirical study on learner goals, self-regulated learning and sense-making of learning analytics in higher education,” *Internet High. Educ.*, vol. 47, no. May, p. 100758, 2020, doi: 10.1016/j.iheduc.2020.100758.
- [24] F. An, L. Xi, and J. Yu, “The relationship between technology acceptance and self-regulated learning: the mediation roles of intrinsic motivation and learning engagement,” *Educ. Inf. Technol.*, vol. 29, no. 3, pp. 2605–2623, 2024, doi: 10.1007/s10639-023-11959-3.
- [25] A. El-adl and H. Alkharusi, “Relationships between Self-Regulated Learning Strategies, Learning Motivation and Mathematics Achievement, Cypriot Journal of Educational Sciences, 2020,” *Eric - Ej1246489*, vol. 15, no. 1, pp. 104–111, 2020.

- [26] A. Utari, S. H. Senen, and Rasto, "Pengaruh Self Regulated Learning (SRL) terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi," *SOSIO Didakt. Soc. Sci. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 8–14, 2018.
- [27] C. A. Brenner, "The role of beliefs in teacher candidates' development of self-regulated learning promoting practices," *Psychol. Sch.*, vol. 61, no. 2, pp. 647–656, 2024, doi: 10.1002/pits.23074.